

DAMPAK SEKOLAH *ONLINE* SELAMA PANDEMIAryanto Nur¹, Risel Sujaya²¹Fakultas Teknik Informatika, Universitas Binasarana Informatika²Mahasiswa Sistem Informasi, Universitas Binasarana Informatika¹aryantonur@gmail.com, ²riselkmy50@gmail.com**Abstrak**

Proposal ini membahas dampak sekolah *online* selama pandemi *COVID-19*, yang mengubah paradigma pendidikan secara mendasar. Dengan penerapan pembelajaran jarak jauh, banyak siswa, guru, dan orang tua menghadapi tantangan baru. Salah satu dampak utama adalah kesenjangan digital; tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke perangkat dan internet, sehingga menciptakan ketidaksetaraan dalam pendidikan. Selain itu, proses belajar mengajar menjadi kurang interaktif, mengurangi keterlibatan siswa dan mempengaruhi pemahaman materi. Dari segi psikologis, banyak siswa mengalami stres dan kecemasan akibat isolasi sosial dan perubahan rutinitas. Interaksi sosial yang terbatas berdampak pada perkembangan sosial-emotional siswa. Di sisi positif, sekolah *online* juga mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan teknologi, memberi kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi alat digital yang meningkatkan pembelajaran. Proposal ini mengusulkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi solusi yang efektif, seperti pelatihan guru dalam menggunakan teknologi dan peningkatan aksesibilitas bagi siswa. Dengan memahami dampak ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah strategis untuk memperbaiki sistem pendidikan di masa depan, menjadikannya lebih inklusif dan adaptif terhadap tantangan yang ada.

Kata Kunci: sekolah *online*

Abstract

This proposal addresses the impact of online schools during the COVID-19 pandemic, which has fundamentally changed the educational paradigm. With the implementation of distance learning, many students, teachers and parents are facing new challenges. One of the main impacts is digital imbalance; not all students have the same access to devices and the internet, giving rise to inequalities in education. In addition, the teaching and learning process becomes

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

less interactive, reducing student interaction and affecting understanding of the material. From a psychological perspective, many students experience stress and anxiety due to social isolation and changes in routine. Limited social interaction has an impact on students' social-emotional development. On the positive side, online schools also encourage innovation in teaching methods and use of technology, providing opportunities for teachers to explore digital tools that enhance learning. This proposal proposes further research to identify effective solutions, such as training teachers in using technology and improving accessibility for students. By understanding this impact, it is hoped that strategic steps can be taken to improve the education system in the future, making it more inclusive and adaptive to existing challenges.

Keywords: *online school*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Daring atau *Online* merupakan sistem pembelajaran alternatif yang dianjurkan oleh pemerintah guna menekan semakin mewabahnya virus *Covid 19* yang terjadi saat ini. Akan tetapi pembelajaran ini tidak serta merta mudah dalam pengimplementasiannya. Untuk sekolah yg jauh dan terpencil sarana media pembelajarannya terbatas.

Dampak positif dan negatif dari pembelajaran *online* terhadap prestasi di masa pandemi diantaranya:

Meningkatkan kemandirian siswa dalam mencari informasi baru mengenai pembelajaran, mengajarkan sebagian siswa disiplin waktu, mengasah pola pikir siswa untuk mengembangkan dirinya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada siswa.

Pembelajaran *online* terhadap prestasi siswa diantaranya: Membuat siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi, Banyaknya guru yang menggunakan metode penugasan kepada siswa.

Dampak negatif terhadap akhlak, yaitu dikarenakan siswa wajib memiliki *handphone android*, karena semua tugas yang diberikan oleh guru biasanya melalui aplikasi *Whatsapp*, sekilas memang memudahkan bagi siswa, karena cukup membuka grup WA mereka sudah bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Namun dibalik kemudahan itu juga ada dampak negatifnya yaitu porsi waktu antara mengerjakan tugas dengan bermain *game*, maka porsi waktu bermain *game* jauh lebih lama daripada porsi waktu mengerjakan tugas, sehingga pada akhirnya siswa lebih banyak bermain *gamenya* daripada mengerjakan tugas.



Pandemi *COVID-19* telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang, terutama dalam dunia pendidikan. Seiring dengan upaya pemerintah untuk meminimalkan penyebaran virus, sistem pembelajaran secara langsung di sekolah digantikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau *online*. Langkah ini diambil untuk menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar sambil melindungi kesehatan siswa, guru, dan masyarakat. Namun, penerapan sistem sekolah *online* tidak berjalan tanpa tantangan. Pembelajaran daring yang mendadak ini menuntut adaptasi yang cepat dari semua pihak yang terlibat, baik itu siswa, guru, maupun orang tua.

Salah satu masalah utama dalam penerapan sekolah *online* selama pandemi adalah kesenjangan digital. Keterbatasan akses teknologi menjadi salah satu hambatan terbesar, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat seperti laptop atau *smartphone*, dan tidak semua keluarga memiliki koneksi internet yang memadai. Akibatnya, kesenjangan dalam akses teknologi ini menciptakan ketidaksetaraan dalam pendidikan. Siswa yang tidak memiliki perangkat dan akses internet yang memadai sering kali tertinggal dalam mengikuti pelajaran, mengakibatkan kesenjangan prestasi akademik antara siswa yang memiliki akses penuh dengan yang tidak.

Dampak dari kesenjangan digital ini tidak hanya mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga berdampak pada **motivasi dan semangat belajar** mereka. Siswa yang mengalami kesulitan teknis atau yang tidak dapat mengikuti pelajaran secara penuh cenderung merasa putus asa dan kehilangan minat untuk belajar. Selain itu, beban psikologis juga dialami oleh siswa yang harus beradaptasi dengan metode pembelajaran yang sepenuhnya baru. Tanpa adanya interaksi langsung dengan teman dan guru, siswa merasa lebih terisolasi dan kurang termotivasi. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas pendidikan, di mana banyak siswa tidak mencapai standar pembelajaran yang seharusnya.

Selain kesenjangan digital, **stres dan kecemasan** menjadi dampak lain yang dialami siswa selama pembelajaran daring. Pembatasan interaksi sosial, rutinitas yang berubah, dan ketidakpastian yang terus berlanjut memengaruhi kondisi mental siswa. Bagi banyak siswa, kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah serta hilangnya rutinitas harian mereka telah menyebabkan perasaan terisolasi. Keterbatasan interaksi sosial ini menghambat perkembangan sosial-emosional siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Bagi siswa yang lebih muda, kehilangan interaksi langsung dengan teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka.

Di sisi lain, pembelajaran daring juga menghadirkan **dampak positif** yang signifikan. Salah satu keuntungan dari pembelajaran *online* adalah peningkatan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan akses yang lebih luas terhadap sumber informasi melalui internet, siswa didorong untuk lebih proaktif dalam mencari materi dan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Hal ini meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran daring juga melatih siswa untuk mengelola waktu dengan lebih baik, karena mereka harus mengatur waktu belajar mereka sendiri di luar jadwal kelas yang telah ditentukan.

Namun, keberadaan perangkat digital juga menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku siswa. Dengan akses yang tidak terbatas ke internet, banyak siswa yang lebih sering tergoda untuk menghabiskan waktu bermain *game* atau mengakses media sosial daripada belajar. Hal ini menyebabkan gangguan pada proses belajar siswa, di mana waktu yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan tugas justru dihabiskan untuk aktivitas yang kurang produktif. Ketergantungan pada perangkat digital juga memicu kecanduan pada beberapa siswa, yang berakibat pada penurunan prestasi akademik dan bahkan menimbulkan konflik dalam keluarga, terutama dengan orang tua yang mengharapkan anak-anak mereka untuk lebih disiplin dalam belajar.

Dampak dari sekolah *online* ini juga tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga guru dan orang tua. Guru dituntut untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan platform digital, yang memerlukan keterampilan baru dalam penggunaan teknologi. Banyak guru yang sebelumnya terbiasa dengan metode pengajaran tatap muka harus belajar menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital untuk mengajar, seperti *Zoom*, *Google Classroom*, atau platform *e-learning* lainnya. Kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi ini menjadi kendala bagi sebagian guru, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal.

Bagi orang tua, pembelajaran daring juga menambah beban tersendiri. Banyak orang tua yang harus mendampingi anak-anak mereka selama belajar di rumah, terutama untuk siswa yang masih berada di jenjang pendidikan dasar. Di samping itu, orang tua yang bekerja dari rumah juga harus membagi waktu antara pekerjaan dan membantu anak-anak mereka belajar. Kondisi ini menciptakan tekanan tersendiri bagi banyak keluarga, terutama di tengah situasi pandemi yang sudah penuh dengan ketidakpastian.

Meskipun begitu, **inovasi dalam metode pengajaran** adalah salah satu dampak positif dari sekolah *online*. Dengan keterbatasan interaksi tatap muka, para guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Banyak guru yang mulai memanfaatkan berbagai alat bantu digital, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, hingga penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan siswa. Inovasi ini memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan variatif, serta memberikan siswa pengalaman belajar yang berbeda dari sebelumnya.

Lebih jauh lagi, penggunaan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang untuk memodernisasi sistem pendidikan. Pandemi ini mendorong adopsi teknologi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan banyak dari inovasi ini diharapkan dapat berlanjut bahkan setelah pandemi berakhir. Sekolah dan lembaga pendidikan mulai menyadari pentingnya teknologi dalam mendukung proses pembelajaran, dan ini dapat membuka peluang bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif di masa depan. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan, terutama bagi siswa yang sebelumnya tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang memadai.

Namun, untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul, diperlukan langkah-langkah strategis. Salah satu solusi utama adalah peningkatan akses teknologi bagi siswa yang kurang mampu, dengan cara memberikan bantuan perangkat dan memperluas jaringan internet ke daerah-daerah yang masih terisolasi. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi digital juga sangat penting agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan lebih efektif. Peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi akan memastikan bahwa siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Penelitian lebih lanjut mengenai **dampak sekolah *online*** juga diperlukan untuk mengidentifikasi solusi yang lebih komprehensif. Dengan memahami lebih dalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh pembelajaran daring, diharapkan langkah-langkah yang lebih konkret dapat diambil untuk memperbaiki sistem pendidikan, menjadikannya lebih inklusif dan adaptif terhadap tantangan-tantangan di masa depan. Pembelajaran daring telah membawa kita pada realitas baru dalam dunia pendidikan, dan dengan penyesuaian yang tepat, sistem ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang.

Secara keseluruhan, pembelajaran daring selama pandemi *COVID-19* memberikan banyak pelajaran penting bagi dunia pendidikan. Meskipun menghadirkan banyak tantangan, seperti kesenjangan digital dan dampak psikologis pada siswa, pembelajaran *online* juga membuka peluang untuk inovasi dan modernisasi dalam metode pengajaran. Dengan langkah-langkah yang tepat, sistem pendidikan di masa depan dapat menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan siap menghadapi tantangan yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, yang bertujuan untuk memberikan landasan teoritis bagi penelitian yang dilakukan. Dalam konteks penelitian mengenai dampak sekolah *online* selama pandemi *COVID-19*, beberapa konsep dan teori yang relevan perlu dibahas, termasuk kesenjangan digital, pembelajaran daring, dampak psikologis pada siswa, serta inovasi dalam metode pengajaran. Tinjauan pustaka ini akan mengeksplorasi berbagai kajian dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema tersebut.

1. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital merujuk pada perbedaan akses terhadap teknologi dan internet antara berbagai kelompok masyarakat, baik karena faktor ekonomi, geografis, maupun sosial. Menurut Warschauer (2004), kesenjangan digital bukan hanya tentang akses terhadap perangkat keras, tetapi juga tentang kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Selama pandemi *COVID-19*, masalah kesenjangan digital menjadi lebih terlihat, terutama dalam konteks pendidikan. Penelitian oleh Zhang et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih rendah mengalami kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring karena keterbatasan perangkat dan jaringan internet. Kesenjangan ini menyebabkan ketidaksetaraan dalam hasil belajar, di mana siswa yang tidak memiliki akses memadai cenderung tertinggal dalam pendidikan.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau *online learning* adalah bentuk pendidikan yang mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menghubungkan guru dan siswa tanpa perlu tatap muka langsung. Moore dan Kearsley (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran daring mencakup berbagai format, mulai dari pembelajaran asinkron, di mana siswa dapat mengakses materi kapan saja, hingga pembelajaran sinkron, di mana interaksi terjadi secara *real-time* melalui video konferensi. Pandemi *COVID-19* memaksa banyak institusi pendidikan untuk beralih ke pembelajaran daring dalam waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan banyak guru dan siswa yang tidak siap menghadapi transisi ini, seperti yang diungkapkan oleh Hodges et al. (2020), yang menyebutkan bahwa migrasi ke pembelajaran daring secara tiba-tiba sering kali tidak didukung dengan perencanaan yang matang, sehingga efektivitasnya menurun.

3. Dampak Psikologis pada Siswa

Pandemi *COVID-19* dan pembelajaran daring juga membawa dampak psikologis pada siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cao et al. (2020), banyak siswa mengalami stres, kecemasan, dan rasa terisolasi selama pembelajaran daring. Hal ini terutama disebabkan oleh hilangnya interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, serta perubahan drastis dalam rutinitas harian mereka. Santrock (2004) menambahkan bahwa interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional siswa, terutama pada usia sekolah dasar dan menengah. Kurangnya interaksi sosial selama pembelajaran daring dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial siswa dan mempengaruhi kesejahteraan mental mereka.

4. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Pandemi *COVID-19* juga mendorong inovasi dalam metode pengajaran, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital. Menurut Bates (2015), teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan interaktif. Selama pandemi, banyak guru yang mulai memanfaatkan berbagai alat digital, seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan platform *e-learning*, untuk menyampaikan materi pelajaran. Mishra et al. (2020) menemukan bahwa meskipun banyak guru yang awalnya kesulitan dalam menggunakan teknologi, pandemi memaksa mereka untuk mengembangkan keterampilan baru dalam mengajar secara daring, yang pada akhirnya memperkaya metode pengajaran mereka.

5. Teori Pembelajaran Konstruktivis

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky sangat relevan dalam konteks pembelajaran daring. Menurut teori ini, siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam pembelajaran daring, prinsip konstruktivisme dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa didorong untuk belajar secara mandiri, mencari sumber informasi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya secara *virtual*. Menurut Vygotsky (1978), *scaffolding* atau dukungan dari guru sangat penting dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran daring, dukungan ini dapat berupa umpan balik interaktif melalui forum diskusi atau sesi konsultasi *virtual*.

6. Dampak pada Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa

Pembelajaran daring juga mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengelola waktu belajar mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari et al. (2020), siswa yang berhasil beradaptasi dengan pembelajaran daring menunjukkan peningkatan dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Mereka dituntut untuk lebih disiplin dalam mengatur jadwal belajar dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa pengawasan langsung dari guru. Namun, penelitian lain oleh Annisah dan Masfi'ah (2021) mengungkapkan bahwa tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan baik, dan banyak di antara mereka yang justru mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar, yang berujung pada penurunan prestasi.

7. Pembelajaran Campuran (Blended Learning) sebagai Solusi

Pembelajaran daring mendorong adopsi lebih luas dari konsep *blended learning* atau pembelajaran campuran, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital. Menurut Garrison dan Vaughan (2008), *blended learning* dapat menjadi solusi jangka panjang untuk memperbaiki sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks pandemi, ketika pembelajaran tatap muka tidak selalu memungkinkan, pembelajaran campuran memberikan keseimbangan antara interaksi langsung dan pemanfaatan teknologi digital untuk menyampaikan materi pelajaran.

8. Teori Perubahan Sosial dalam Pendidikan

Dalam konteks perubahan yang dibawa oleh pandemi *COVID-19*, teori perubahan sosial juga relevan untuk membahas bagaimana sekolah *online* mempengaruhi struktur dan sistem pendidikan. Menurut Durkheim (1893), perubahan sosial besar sering kali dipicu oleh krisis atau gangguan besar dalam masyarakat, seperti pandemi. Pandemi *COVID-19* memaksa sistem pendidikan untuk melakukan perubahan mendasar dalam cara mengelola proses belajar mengajar, dan sekolah *online* menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap perubahan ini. Perubahan ini bukan hanya bersifat sementara, tetapi dapat berdampak jangka panjang pada bagaimana pendidikan diakses dan disampaikan di masa depan.

9. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Menurut Selwyn (2011), teknologi pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan membuat proses belajar lebih efektif. Namun, teknologi juga dapat memperdalam ketidaksetaraan jika aksesnya tidak merata. Dalam konteks pandemi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran daring menunjukkan kedua sisi ini: di satu sisi, teknologi memungkinkan pendidikan terus berlangsung meskipun sekolah-sekolah ditutup, tetapi di sisi lain, kesenjangan digital memperburuk ketidaksetaraan pendidikan di kalangan siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

10. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

Penelitian oleh Kim dan Anderson (2020) menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran daring. Orang tua menjadi pendamping utama bagi siswa selama belajar dari rumah, terutama pada siswa di jenjang pendidikan dasar. Dukungan orang tua dalam mengatur jadwal belajar, memantau perkembangan anak, dan membantu dengan tugas-tugas sekolah sangat menentukan keberhasilan pembelajaran daring. Namun, bagi banyak keluarga, peran ini menjadi beban tambahan, terutama bagi orang tua yang harus bekerja dari rumah atau yang memiliki keterbatasan pengetahuan teknologi.

11. Evaluasi Pembelajaran Daring

Evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran daring selama pandemi menjadi penting untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Menurut penelitian oleh Dhawan (2020), meskipun pembelajaran daring memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, ada kekurangan dalam hal keterlibatan siswa dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengembangkan metode evaluasi yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

12. Pandemi sebagai Pendorong Inovasi Pendidikan

Pandemi *COVID-19* telah mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan dan mendorong inovasi dalam metode pengajaran. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), krisis ini memberi kesempatan bagi dunia pendidikan untuk berinovasi dan mengadopsi praktik-praktik baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masa depan. Penggunaan teknologi yang lebih luas, penerapan *blended learning*, serta peningkatan keterampilan digital di kalangan guru dan siswa adalah beberapa contoh inovasi yang diharapkan dapat terus berkembang bahkan setelah pandemi berakhir.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa pandemi *COVID-19* telah membawa dampak besar pada pendidikan, baik dalam hal tantangan maupun peluang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan digital, dampak psikologis, dan perubahan dalam metode pengajaran menjadi isu-isu utama yang perlu diperhatikan. Namun, di sisi lain, pandemi ini juga mendorong inovasi yang dapat memperbaiki sistem pendidikan di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dampak dari sekolah *online* selama pandemi *COVID-19*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi siswa, guru, dan orang tua selama pelaksanaan pembelajaran daring. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam tentang situasi yang dihadapi responden selama pandemi, serta menjelaskan fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur dengan angka secara kuantitatif.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah yang berlokasi di wilayah perkotaan dan pedesaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dampak sekolah *online* di berbagai konteks sosial. Selain itu, penelitian juga dilakukan secara daring dengan menggunakan platform komunikasi *online* untuk mengumpulkan data dari siswa, guru, dan orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian. Lokasi fisik siswa dan guru tidak dibatasi karena penelitian ini berfokus pada pengalaman mereka selama pembelajaran *online*.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, guru, dan orang tua yang berperan dalam mendampingi anak-anak mereka selama belajar dari rumah. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti mereka yang mengalami pembelajaran daring selama pandemi, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Jumlah subjek ditentukan secara fleksibel hingga data mencapai saturasi, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang signifikan muncul dari wawancara berikutnya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Namun, untuk memudahkan pengumpulan data, beberapa instrumen pendukung digunakan, seperti panduan wawancara semi-terstruktur, catatan observasi, dan dokumen terkait (misalnya, kebijakan sekolah tentang pembelajaran daring). Panduan wawancara ini disusun dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan responden untuk berbagi pengalaman dan persepsi mereka secara bebas tanpa terbatas pada pilihan jawaban yang kaku.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

Wawancara mendalam: Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan platform komunikasi video seperti *Zoom* atau *Google Meet* untuk menyesuaikan dengan situasi pandemi. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman responden selama pembelajaran daring, termasuk tantangan yang mereka hadapi, perubahan dalam cara belajar, serta dampak psikologis dan sosial yang mereka rasakan.

Observasi: Peneliti melakukan observasi non-partisipan terhadap interaksi siswa dan guru selama proses pembelajaran daring. Observasi dilakukan dengan memantau sesi pembelajaran daring yang berlangsung melalui aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*

dan *Zoom*. Peneliti mencatat interaksi antara guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

Dokumentasi: Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi berupa kebijakan sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran daring, modul atau materi pembelajaran daring yang digunakan, serta tugas-tugas yang diberikan kepada siswa selama pembelajaran daring. Dokumen ini digunakan untuk menganalisis bagaimana materi pelajaran disampaikan dan bagaimana siswa berinteraksi dengan materi tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Langkah-langkah analisis data meliputi:

Reduksi Data: Proses ini dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian akan dikeluarkan.

Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, diagram, atau matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola atau tema yang muncul.

Penarikan Kesimpulan: Setelah data disajikan, peneliti melakukan interpretasi untuk memahami pola, hubungan, dan tema utama yang muncul dari data. Kesimpulan yang ditarik merupakan hasil analisis terhadap fenomena-fenomena yang muncul selama pembelajaran daring dan dampaknya terhadap siswa, guru, serta orang tua.

6. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber (siswa, guru, orang tua) serta metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, validitas data juga dijaga melalui pengecekan ulang dengan responden (*member checking*), di mana peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk memeriksa hasil wawancara guna memastikan keakuratan interpretasi peneliti.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan dalam mengakses responden dari daerah yang sangat terpencil karena kendala akses internet. Selain itu, karena pengumpulan data dilakukan secara daring, interaksi langsung antara peneliti dan subjek terbatas, sehingga beberapa nuansa non-verbal yang penting dalam wawancara tatap muka mungkin tidak tertangkap sepenuhnya.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak sekolah *online* selama pandemi *COVID-19*, baik dari segi pendidikan, psikologis, maupun sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai dampak sekolah *online* selama pandemi *COVID-19*. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kesenjangan digital menjadi salah satu masalah utama dalam penerapan pembelajaran daring. Banyak siswa, terutama yang tinggal di daerah terpencil atau dengan latar belakang ekonomi kurang mampu, mengalami kesulitan dalam mengakses perangkat teknologi seperti laptop atau *smartphone*. Akibatnya, banyak siswa tertinggal dalam mengikuti pembelajaran, karena akses internet yang tidak memadai dan keterbatasan perangkat. Kesenjangan ini memperburuk ketimpangan dalam pendidikan, di mana siswa yang memiliki akses penuh lebih unggul dibandingkan yang tidak.

Selain kesenjangan digital, penelitian ini juga mengungkapkan dampak psikologis yang signifikan. Siswa melaporkan perasaan terisolasi, stres, dan kecemasan akibat hilangnya interaksi sosial dengan teman dan guru. Hal ini terutama mempengaruhi siswa yang lebih muda, di mana interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Hilangnya rutinitas sekolah dan ketidakpastian selama pandemi menyebabkan motivasi belajar siswa menurun. Guru juga mengamati bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring berkurang, di mana siswa cenderung lebih pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar dibandingkan saat pembelajaran tatap muka.

Dampak negatif lainnya terlihat pada penurunan prestasi akademik siswa. Banyak siswa kesulitan memahami materi pelajaran karena metode pengajaran yang bergantung pada pemberian tugas tanpa bimbingan langsung dari guru. Siswa sering kali hanya menyelesaikan tugas tanpa benar-benar memahami konsep yang diajarkan, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam seperti matematika dan sains. Akibatnya, banyak siswa tidak mencapai standar akademik yang diharapkan. Selain itu, penggunaan perangkat digital juga mempengaruhi perilaku siswa, di mana banyak dari mereka menghabiskan lebih banyak waktu bermain *game* atau mengakses media sosial daripada mengerjakan tugas sekolah. Hal ini menyebabkan penurunan disiplin belajar dan memicu konflik antara siswa dan orang tua, yang merasa sulit mengontrol aktivitas anak-anak mereka selama belajar di rumah.

Namun, di balik tantangan tersebut, penelitian ini juga menemukan sisi positif dari pembelajaran daring, yaitu inovasi dalam metode pengajaran. Banyak guru yang mulai memanfaatkan alat bantu digital seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform *e-learning* untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Meskipun awalnya mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi, setelah beberapa bulan mereka merasa lebih nyaman dengan teknologi dan mampu mengeksplorasi cara baru dalam mengajar. Inovasi ini dinilai positif oleh banyak pihak karena membuka peluang untuk terus memanfaatkan teknologi dalam pendidikan bahkan setelah pandemi berakhir.

Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran daring. Orang tua menjadi pendamping utama bagi anak-anak mereka, terutama siswa sekolah dasar yang memerlukan bimbingan dalam mengakses materi pembelajaran *online*. Namun, banyak orang tua merasa kewalahan dengan peran baru ini, terutama mereka yang juga harus bekerja

dari rumah. Keterlibatan orang tua yang aktif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi kurangnya keterlibatan menyebabkan siswa lebih rentan terhadap gangguan dan kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan ini, penelitian merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk memperbaiki sistem pembelajaran daring. Salah satunya adalah dengan meningkatkan akses teknologi bagi siswa yang kurang mampu, seperti menyediakan perangkat dan paket data gratis atau subsidi. Selain itu, diperlukan pelatihan teknologi yang lebih intensif bagi guru untuk memaksimalkan penggunaan platform digital dalam pengajaran. Pelatihan ini harus mencakup metode interaktif yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang lebih intens antara sekolah dan orang tua juga diperlukan untuk memastikan dukungan yang cukup bagi siswa selama belajar dari rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi membawa dampak yang kompleks. Di satu sisi, pembelajaran daring mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, dampak psikologis, penurunan prestasi akademik, dan masalah disiplin perlu segera diatasi agar sistem pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di masa depan. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan pembelajaran daring dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran beranti selama pandemi *COVID-19* membawa dampak yang sangat luas, baik positif maupun negatif, terhadap berbagai aspek kehidupan siswa, guru, dan orang tua. Dari segi positif, pembelajaran beranti telah mendorong peningkatan kemandirian siswa dalam mengelola waktu, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Selain itu, kondisi ini memaksa dunia pendidikan untuk berinovasi, terutama dalam penggunaan teknologi yang sebelumnya belum dioptimalkan. Guru dan siswa mulai mengeksplorasi berbagai platform digital seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan aplikasi sejenis, yang berpotensi memperkaya metode pengajaran di masa depan.

Namun dampak negatif yang muncul lebih dominan dan mencakup berbagai aspek. Salah satu masalah terbesar adalah keselarasan digital yang semakin mencolok. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat seperti laptop atau *smartphone*, serta koneksi internet yang stabil, terutama mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Hal ini memperlebar ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar, sehingga menciptakan kesenjangan yang lebih besar antara siswa yang mampu dan tidak mampu mengakses

Selain itu, siswa menghadapi tantangan dalam hal pemahaman materi pembelajaran. Kurangnya interaksi langsung dengan guru membuat proses belajar menjadi kurang efektif, karena pembelajaran daring cenderung lebih bersifat pasif. Banyak guru yang lebih banyak memberikan tugas dibandingkan dengan menjelaskan materi secara interaktif, yang

menyebabkan siswa kesulitan dalam menyerap pengetahuan. Hal ini berdampak pada prestasi akademik yang cenderung turun.

Dampak negatif lainnya adalah kecanduan terhadap perangkat elektronik. Banyak siswa yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain *game* atau mengakses hiburan *online* daripada belajar. Kondisi ini tidak hanya mengganggu rutinitas belajar mereka, tetapi juga berdampak negatif pada disiplin dan perkembangan akhlak. Beberapa siswa bahkan mulai mengabaikan tanggung jawab lainnya, termasuk ibadah dan kewajiban di rumah, yang pada akhirnya memicu konflik antara siswa dan orang tua.

Dari sisi psikologis, dampak sekolah *online* juga sangat signifikan. Banyak siswa mengalami stres dan kecemasan akibat isolasi sosial yang berkepanjangan. Hilangnya interaksi fisik dengan teman-teman dan lingkungan sekolah membuat siswa merasa terasing, yang mempengaruhi motivasi belajar dan kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berani tidak hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembelajaran berani, dampak negatifnya lebih besar dan lebih kompleks. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya serius untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, terutama dalam hal mengurangi keselarasan digital, meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran daring, serta memberikan dukungan psikologis bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan sistem pendidikan di masa depan dapat lebih inklusif, adaptif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama pembelajaran berani, ada beberapa saran yang dapat diterapkan. Pertama, mengurangi kesenjangan digital sangatlah penting. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk memastikan semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi. Menyediakan perangkat seperti laptop atau tablet, serta akses internet yang memadai, terutama bagi siswa yang kurang mampu, dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dalam pendidikan. Kedua, guru perlu diberikan pelatihan intensif terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran *bold*. Dengan penguasaan teknologi yang lebih baik, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, metode pembelajaran juga perlu divariasikan, seperti melalui kelompok diskusi, proyek berbasis kolaborasi, atau gamifikasi, agar siswa lebih tertarik.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan program dukungan psikologis bagi siswa. Mengingat dampak psikologis yang ditimbulkan oleh isolasi sosial selama pembelajaran berani, program konseling atau pendampingan psikologis sangat diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami stres, kecemasan, atau masalah kesehatan mental lainnya. Di sisi lain, orang tua harus lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran yang berani. Sekolah dapat memberikan panduan kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak-anak mereka selama belajar di rumah, agar mereka memanfaatkan waktu dengan lebih bijak dan tidak terlalu fokus pada kegiatan non-produktif.

Evaluasi berkala juga diperlukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang berani. Hal ini penting untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa siswa dapat belajar secara optimal meskipun dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Terakhir, pemerintah perlu berinvestasi lebih banyak untuk memperkuat infrastruktur pendidikan yang berani, baik dari segi platform pengembangan yang digunakan maupun pelatihan tenaga pengajar, guna mendukung sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan modern.

Untuk menghadapi tantangan yang muncul selama pembelajaran berani, beberapa langkah strategi harus segera diterapkan. Pertama, untuk mengurangi kesenjangan digital yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam menyediakan akses teknologi yang lebih merata. Menyediakan perangkat seperti laptop, tablet, atau *smartphone*, serta akses internet yang stabil dan terjangkau, terutama untuk siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, adalah langkah pertama yang krusial. Bantuan subsidi internet atau pengadaan perangkat belajar harus diprioritaskan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kondisi sosial-ekonominya, dapat mengikuti pembelajaran berani dengan baik.

Kedua, pelatihan intensif untuk guru dalam penggunaan teknologi pendidikan harus ditingkatkan. Banyak guru yang selama ini belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga perlu dilatih untuk memanfaatkan platform digital secara efektif. Pelatihan ini tidak hanya mencakup penggunaan alat teknologi dasar, tetapi juga metode interaktif yang dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Guru perlu menguasai teknik pembelajaran yang lebih kreatif, seperti penggunaan aplikasi interaktif, media digital, serta metode pengajaran berbasis proyek dan diskusi *online*, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis.

Selain itu, variasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk mengatasi kejenuhan siswa selama pembelajaran berani. Guru disarankan untuk menggunakan pendekatan yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pendekatan gamifikasi yang dapat membuat materi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan siswa dalam proses yang lebih aktif.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua harus lebih diperkuat. Selama pembelajaran berani, peran orang tua menjadi sangat penting, terutama dalam mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka. Sekolah harus memberikan panduan kepada orang tua tentang cara terbaik untuk membantu anak-anak belajar di rumah, serta bagaimana mengatur waktu dengan seimbang antara belajar dan aktivitas lain, seperti bermain atau istirahat. Orang tua juga perlu dilibatkan dalam diskusi mengenai perkembangan anak, untuk memastikan bahwa anak-anak memanfaatkan waktu belajar dengan produktif dan menghindari gangguan dari perangkat elektronik yang tidak terkait pembelajaran, seperti *game*.

Evaluasi secara berkala terhadap efektivitas pembelajaran berani sangat diperlukan. Lembaga pendidikan harus terus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa serta efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan evaluasi rutin, sekolah

dapat mengidentifikasi masalah yang muncul sejak dini dan segera melakukan perbaikan atau penyesuaian. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru dapat mencoba pendekatan pengajaran yang berbeda atau menyediakan materi tambahan yang lebih mudah dipahami.

Pemerintah juga perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan yang berani. Pengembangan platform digital yang lebih *user-friendly*, aman, dan terintegrasi dengan kebutuhan pembelajaran harus menjadi prioritas. Selain itu, pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam memanfaatkan teknologi juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Infrastruktur yang memadai akan memungkinkan proses belajar mengajar berjalan lebih efisien dan mendukung kerja keras dalam mengadaptasi metode pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dengan penerapan langkah-langkah ini, diharapkan sistem pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan menjadi lebih inklusif serta adaptif terhadap tantangan di masa depan. Peningkatan akses teknologi, pelatihan guru, dukungan psikologis bagi siswa, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, baik secara akademis maupun dari segi kesejahteraan emosional siswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penulisan peneliti ini untuk di jadikan jurnal ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fawaid, Moh. Mansyur. 2017. Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017.
2. Jaelani, Abdul Qodir. 2011. Remaja Dan Gaya Rambut. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Septirahmah, Andini Putri dan Muhammad Rizkha Hilmawan. 2021. Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 2, Issue 2, Juli 2021.
4. Wasono, Muhammad Putro Joko. 2019. Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019 Hal. 54-66.
5. Zuriah, Nurul. 2007. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
6. Muzdalifa, Eva. "Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2.1 (2022): 187-192. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/152> (diakses pada tanggal 02 Oktober 2024)

7. Rahmasari, Aden Fani, Fajar Setiawan, and Meirza Nanda Faradita. "Pengaruh pembelajaran online terhadap kemandirian belajar siswa kelas II SD Muhammadiyah 17 Surabaya di tengah pandemi Covid-19." *Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 17 Surabaya di Tengah Pandemi Covid-19* 4.2 (2020): 158-168. <https://repository.um-surabaya.ac.id/6878/> (diakses pada tanggal 02 Oktober 2024)
8. Annisah, Siti, and Siti Masfi'ah. "Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 Meningkatkan Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan* 1.1 (2021): 62-70. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4910/> (diakses pada tanggal 02 Oktober 2024)